

Submitted: 20 Oktober 2021

Accepted: 3 April 2022

Published: 17 Juni 2022

Refleksi Teogis Memaknai Dampak Pendampingan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Mental Anak Korban *Bullying*

Daud Prasetyo

Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Intheos Surakarta

daudprasetyo123@gmail.com

Abstract

In the school environment, a teacher plays an important role in educating, entertaining, and restoring students. The purpose of this study is to describe the impact of mentoring Christian Religious Education Teachers on the mental development of children who are victims of bullying. In doing this research, the researcher used descriptive research with literature review. This article contains an overview of bullying, theological studies on bullying, and the impact of mentoring Christian Religious Education teachers in helping victims of bullying recover. It was concluded that Christian Religious Education teachers would play a maximum role in restoring victims of bullying when they actively instill Christian values in victims, become mentors, become motivators, and become friends for victims of bullying.

Keywords: *bullying; bullying; victims of bullying; teacher role*

Abstrak

Di lingkungan sekolah seorang guru memegang peranan penting dalam mendidik, menghibur, dan memulihkan anak didik. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan dampak pendampingan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan mental anak korban perundungan. Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskripsi dengan kajian literatur. Artikel ini memuat selang pandang tentang perundungan, kajian teologis tentang perundungan, dan dampak pendampingan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membantu pemulihan korban perundungan. Disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen akan berperan maksimal memulihkan korban perundungan ketika aktif menanamkan nilai-nilai Kristiani pada korban, menjadi pembimbing, menjadi motivator, dan menjadi sahabat bagi korban perundungan.

Kata kunci: perundungan; perundungan; korban perundungan; peran guru

PENDAHULUAN

Perubahan dalam kehidupan manusia bisa dibilang berlangsung sepanjang kehidupannya, hal ini juga bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, sosioemosi dan lain sebagainya.¹ Perkembangan manusia dapat diartikan sebagai proses perubahan dalam dua bagian besar yaitu yang bersifat kuantitatif dan kualitatif dimana pada tiap individu dimulai dari periode pembuahan, janin, bayi, hingga dewasa dan tua. Secara mental, faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia kebanyakan didapat dari faktor lingkungan dimana dia berada (*nurture*). Lingkungan merupakan factor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Khususnya dalam dunia anak, tak bisa dipungkiri bahwa faktor lingkungan ini bisa menjadi faktor penentu yang membentuk perilaku individual maupun perilaku sosial anak.

Alkitab banyak memuat kisah berbagai aspek kehidupan manusia semisal kerja keras, penderitaan, peperangan, keberuntungan, diberkati, luka akibat ditinggal, hingga menjadi korban ketidakadilan yang

dialami dalam hidup.² Kisah Kain dan Habel adalah salah satu contoh tenang orang yang mengalami ketidakadilan atau lebih tepatnya perundungan yang dalam bahasa kekinian biasa di sebut *bullying* (Kej. 4). Apa yang Yusuf alami di buang di sumur, di jual ke pedagang Median yang akhirnya di jual kepada Potifar kepala pengawal raja merupakan akibat perundungan yang dilakukan oleh kakak-kakaknya. Kisah lainnya adalah ketika Goliat sang pahlawan perang Filistin yang mengajak duel satu lawan satu sambil membully para tentara Israel setiap hari selama dimedan perang yang ketakutan kepadanya hingga Daud tampil dan mengalahkan Goliat (1 Sam. 17). Perjanjian Baru pun menunjukkan bahwa dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus sering diejek dan direndahkan baik secara verbal bahkan mengalami kekerasan fisik hingga mati oleh ulah para imam dan ahli Taurat.³

Kekerasan dan ketidakadilan hidup terus manusia alami hingga masa kini bahkan barangkali masa kini manusia lebih banyak mengalami penghinaan, kekerasan, perampokan, pelecehan, atau berbagai ben-

¹ Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed May 10, 2022, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

² Hardi Budiyan, "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN," *REGULA*

FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 3, no. 2 (2018): 581–589, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/983>.

³ Arif Wicaksono and Dwi Anggono, "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 142–158, accessed May 10, 2022, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

tuk kejahatan lainnya termasuk *bullying*.⁴ Usia anak-anak adalah individu yang paling rentan mengalami *bullying*, bisa di rumah maupun pada waktu mereka ada di sekolah.⁵ Jika itu terjadi dilingkungan rumah maka peran penjagaan dan pengawasan orang tua harus lebih banyak dikedepankan sedangkan ketika anak-anak berada dilingkungan sekolah maka peran guru yang dinilai sangat vital dalam mencegah terjadinya *bullying* ataupun membantu korban *bullying* mengalami pemulihan. Penelitian artikel ini bermaksud ingin menyelami dampak pendampingan guru agama Kristen (selanjutnya guru PAK) terhadap korban *bullying* di SDN Wonowoso Surakarta.

METODOLOGI

Peneliti mengerjakan artikel ini memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur. Metode kualitatif dipilih selain sangat cocok dengan topik pembahasan yang ingin memberikan gambaran yang mendalam tentang apa yang peneliti bahas, juga memberikan kemudahan peneliti dalam mengerjakannya.⁶ Des-

kripsi digunakan dalam kaitan dengan menjelaskan seperti apa dan bagaimana sebenarnya *bullying* itu, terkait dengan bagaimana pandangan atau kajian teologis mengenai *bullying*, dan dampak yang bisa guru PAK lakukan untuk menolong korban *bullying* di lingkungan sekolah dimana mereka berposisi sebagai guru. Kajian literatur digunakan untuk mendalami serta memberikan dukungan ilmiah terhadap pemahaman ataupun penjelasan yang peneliti bangun baik itu pada bagian kajian teologis maupun pada bagian dampak guru PAK. Literatur yang digunakan dalam artikel ini sebagian beras bersumber dari artikel jurnal yang memiliki kebaharuan dan beririsan dengan topik pembahasan.

HASIL PEMBAHASAN

Selayang Pandang *Bullying*

Jika menilik dari dekat istilah *bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang bisa dimaknai sebagai pengertak atau pengganggu orang yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku negatif dimana seseorang secara sadar, sengaja, dan

⁴ Efendi Pasaribu, "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN TINDAK PIDANA KEJAHATAN DARI PERSPEKTIF HAM DI INDONESIA," *LEX ET SOCIETATIS* 5, no. 4 (2017): 58–67, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/16077/15583>.

⁵ Kosma Manurung, "Memitigasi Peran Orang Tua Di Keluarga Kristen Dalam Menanggulangi Dampak Disinformasi Dari Bingkai Teologi Pentakosta," *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no.

1 (2021): 178–199, <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/18>.

⁶ Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

agresif menyerang seseorang baik secara verbal maupun fisik.⁷ Semisal menggunakan bahasa-bahasa yang merendahkan seseorang, menyerang latar belakang, rasis, menjeriaki, atau bahkan dalam konteks yang lebih besar secara langsung mengatakan ataupun mempengaruhi orang lain untuk bersepakat bahwa seseorang yang sedang dia bicarakan itu sumber kutuk bagi komunitas. Yang tak kalah menyakitkan ataupun bahkan lebih melukai adalah tindakan *bullying* secara fisik yang kadang korbannya semisal menampar, menendang, menginjak, meludahi, ataupun mengeroyok beramai-ramai si korban.

Jika hal itu dialami oleh anak-anak tentunya hal ini sangat menyakitkan, bahkan barangkali langsung membuat kita marah terhadap tindakan bullyin ini apalagi kalau itu menimpa anak yang kita sayangi. Media elektronik memberitakan berbagai bentuk korban tindakan *bullying*, ada yang setiap hari dikata-katain sebagai anak haram, korban lainnya dipukuli oleh teman-teman kelasnya, ada bahkan korban lainnya yang mengalami korban pelecehan secara seksual dilingkungan sekolah seperti beberapa tahun yang lalu ramai dibicarakan oleh

media yang terjadi di salah satu sekolahan elit di Jakarta, korban bully lainnya di kota lain bahkan ada yang sangat memilukan diperkosa oleh teman-temannya dan itu terjadi di lingkungan sekolah. Secara psikologi tentunya hal ini sangat berdampak bagi anak-anak yang menjadi korban bahkan bagi keluarga besar mereka yang mengalami hal ini, barang kali ada kemarahan dan sulit menerima tindakan seperti ini terjadi pada orang yang mereka kasihi, kita saja yang mendengar cerita ini seperti ini sangat marah apalagi mereka dan keluarganya yang mengalami hal ini.⁸

Seperti sudah dibicarakan sebelumnya bahwa ada dua lingkungan dimana *bullying* pada anak sering terjadi yaitu ketika anak-anak bergaul di lingkungan rumah atau sekitar rumah dan di lingkungan sekolah. Jika hal ini terjadi dilingkungan rumah maka peran orang tua seharusnya di kedepankan dalam menyelesaikan permasalahan semisal membuat peraturan yang ketat agar anak-anak yang lebih tua dirumah tidak mengatakan perkataan-perkataan yang bersifat negatif kepada adik mereka yang lebih kecil dan jika mereka melakukan maka ada berbagai sanksi yang akan mereka terima dari

⁷ Nina Dwi Lestari, Laili Nur Hidayati, and Salis Sangadatun Abadiyah, "GERAKAN MASYARAKAT SEKOLAH TANGGAP BULLYING DALAM UPAYA PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH," *Jurnal SOLMA* 8, no. 1 (April 30, 2019): 101, accessed March 29, 2022, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/2957>.

⁸ Wahyu Bagja Sulfemi and Okti Yasita, "DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BULLYING," *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (September 24, 2020): 133–147, accessed March 29, 2022, <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/951>.

mulai peringatan hingga hukuman berat.⁹ Jika hal itu terjadi di luar rumah misalnya terjadi ketika si anak sedang bermain dengan anak-anak lainnya dilingkungan rumah, maka disini peran bijak orang tua untuk mengawasi pergaulan anak dilingkungan sekitarnya. Jika kedua orang tuanya bekerja maka bisa meminta bantuan keluarga terdekat atau malah minta bantuan anak yang lebih besar untuk melihat bahkan menemani adik mereka ketika sedang bermain dengan anak-anak lain disekitar rumah.

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi para murid dari berbagai bentuk kejahatan, namun tak jarang justru di lingkungan sekolahlah justru murid mengalami berbagai hal negatif, memalukan, bahkan melukai baik secara emosi maupun fisik, terjadinya *bullying* pada murid contohnya.¹⁰ Terkait topik besar pembahasan ini dimana korban *bullying* terjadi di lingkungan sekolah maka peran guru yang di dorong ke depan untuk lebih maksimal. Ada berbagai hal yang bisa para guru lakukan untuk meminimalisir tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah semisal menanamkan nilai-nilai saling menghormati. Setiap murid di sekolah oleh seluruh

guru haruslah diajari arti penting saling menghormati dan menjadikan hal ini sebagai pembiasaan, artinya sebuah proses yang dilakukan dengan terus menerus sehingga hal ini menjadi budaya di sekolah. Menyalurkan energi anak ke dalam kegiatan yang bersifat positif semisal mengadakan jam tambahan atau jam ekstra di luar sekolah untuk berolah raga atau kegiatan olah raga yang bermanfaat selain membuat energi anak tersalurkan juga bisa mempertajam bakat maupun talenta anak sehingga ada kemungkinan menjadi atlet di kemudian hari. Hal penting lainnya yang bisa dilakukan para guru disekolah adalah dengan menanamkan cinta kasih kepada setiap murid yang diwujudkan dengan kehidupan yang saling berbagi, saling melindungi, dan saling jaga. Hal tak kalah penting adalah memilih rekan yang bisa saling berbagi dan saling menjaga yang dipilih dari kakak kelas, tentunya disesuaikan dengan jenis kelamin maupun kemiripan minat agar lebih mudah dalam berkomunikasi.

Kajian Teologis Tentang *Bullying*

Jika menilik apa yang ditulis oleh Alkitab ternyata perundungan atau *bullying* tidak hanya terjadi di masa modern se-

⁹ Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14," *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

¹⁰ Maria Ulfah and Erni Gustina, "Bullying Behavior among Students," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 3 (August 1, 2020): 644–649, accessed March 30, 2022, <http://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/20437>.

perti sekarang ini, jauh sebelum waktu ini Alkitab sudah mencatat berbagai hal terkait dengan hal ini. Kejadian 4:1-16 yang menceritakan tentang persembahan Kain dan Habel adalah contohnya, yang akhirnya berujung pada pembunuhan Habel oleh Kain. Dikarenakan Kain tidak terima Allah berkenan kepada korban persembahan yang dilakukan Habel, sedangkan korban persembahan Kain dianggap biasa aja oleh Tuhan. Sebagai anak sulung yang lebih tua, Kain seharusnya membantu orang tuanya untuk menjaga adiknya, tapi dalam perikop ini malah justru Kainlah yang membunuh adiknya Habel. Ibadah persembahan yang dilakukan oleh Kain bukan berdampak pada kemuliaan Tuhan malah melukai hati Tuhan karena Kain membunuh adik yang seharusnya dia sayangi dan lindungi.¹¹

Apa yang Yusuf pernah alami dalam kehidupannya adalah contoh lainnya terkait dengan apa yang Alkitab catat tentang *bullying*. Yusuf hidup dalam keluarga besar dimana ayahnya memiliki empat Istri. Dalam gambaran sederhananya setiap istri berebut perhatian dan kasih sayang dari suaminya, tentunya jika kita melihat dalam konteks normal sekarang ini, persaingan ini tidak terjadi antar istri saja melainkan mulai

masuk dalam tatanan lapis kedua yaitu persaingan di antara anak-anak untuk menjadi anak kesayangan. Nah, dalam konteks inilah Yusuf hidup dan kebetulannya lagi Yusuf adalah anak kesayangan sang ayah yaitu Yakub. Alkitab mencatat Yakub begitu menyayangi Yusuf bahkan memberikan sesuatu yang sangat berharga dan dipandang sebagai pemberian super mewah jaman itu yaitu memberikan sebuah jubah yang maha indah pada Yusuf, hal ini tentunya membuat kakak-kakanya iri dan kejangkelan semakin bertambah karena cerita mimpi Yusuf.¹² Singkatnya, ketika ada kesempatan untuk memusnahkan atau paling tidak menyingkirkan Yusuf, kakak-kakaknya yang lebih tua dengan suara bulat membuang Yusuf ke sumur lalu menjual Yusuf kepada pedagang Median yang kemudian menjual Yusuf ke Mesir. Yang mana kemudian Yusuf mengalami masuk ke penjara dan akhirnya oleh pertolongan Tuhan, Yusuf menjadi perdana menteri di Mesir.

Kisah hidup Daud adalah sepengal cerita lainnya yang disoroti Alkitab yang beririsan dengan *bullying*. Sebagai anak terkecil dari banyak kakak laki-laki, kehidupan Daud sepertinya banyak menyimpan luka karena pendapat tidak dianggap, disepe-

¹¹ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

¹² Laura Quick, "Dream Accounts in the Hebrew Bible and Ancient Jewish Literature," *Currents in Biblical Research* 17, no. 1 (October 10, 2018): 8–32, accessed February 9, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X17743116>.

lekan, bahkan dalam keadaan tertentu malah oleh ayahnya Isai, Daud tidak diperhitungkan. Buktinya ketika nabi Samuel datang dan menyuruh mengumpulkan seluruh anaknya, Isai sampai seperti lupa atau malah ada unsur kesengajaan untuk menganggap Daud itu penting dan segera menyuruh orang memanggilnya. Setelah tidak ada seorang pun dari kakak-kakak Daud yang dipilih oleh Samuel, dan Samuel bertanya apa hanya ini anakmu atau kamu masih ada anak laki-laki lain, barulah Isai menjawab bahwa masih ada satu lagi anaknya yaitu anak bungsunya bernama Daud (1 Sam. 16). Beberapa waktu kemudian setelah peristiwa ini, Daud diutus ayahnya untuk mengantarkan perbekalan untuk kakak-kakaknya yang bergabung pada ketentaraan raja Saul, ketika kakaknya bertemu dengan Daud respon kakak sulungnya Eliab malah membully Daud secara verbal, menegor Daud dan mengatakan bahwa Eliab mengenal kejahatan hati Daud (1 Sam. 17). Singkat ceritanya, karena tidak ada yang berani menghadapi tantangan Goliat, Daud maju untuk bertarung. Bahkan oleh Goliat Daud pun juga di bully, tapi karena Tuhanlah yang menggerakkan Daud maka oleh pertolongan Tuhan, akhirnya Daud berhasil mengalahkan Goliat dan memantik semangat tentara

Israel untuk bertarung dan mengalahkan orang Filistin waktu itu.¹³

Perjanjian Baru pun memuat beberapa tokohnya yang mengalami *bullying*. Rasul Petrus misalnya karena latar belakang lingkungan dimana dia dibesarkan, ketika menjadi murid Tuhan pun, Petrus acap kali dianggap tidak terdidik atau dalam konteks kekinian dianggap sangat kurang mewakili standar akademik alias tidak akademisi. Di akhir hidupnya pun rasul Petrus sangat mengenaskan, dimana *bullying*, penindasan, hukuman fisik bahkan mati disalibkan secara terbalik menutup kisah hidupnya di dunia yang panas ini. Apa yang dialami rasul Paulus adalah contoh lainnya peristiwa *bullying* yang dicatat Perjanjian Baru. Paulus bergabung dalam barisan murid Tuhan, dan menduduki posisi kerasulan setelah kematian Kristus. Namun apa yang rasul Paulus alami dan catat sendiri membuktikan bagaimana rasa bangga, semangat, dan pengorbanan, bahkan penderitaan yang dia alami dalam mengikuti dan melayani Tuhan. Rasul Paulus menulis bahwa dia mengalami lima kali disesah, dua kali dide-
ra, sekali dilempari batu, sering diancam bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi (2 Kor. 11). Kisah pelayanan Tuhan Yesus se-

¹³ Desti Samarennia, "Tinjauan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Mazmur 46:1-12," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2

(November 29, 2019): 15–21, accessed May 10, 2022, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/53>.

lama tiga setengah tahun pelayanan-Nya adalah gambaran lainnya tentang *bullying* yang dicatat oleh Perjanjian Baru. Tidak sekedar *bullying* berupa ucapan verbal yang negatif, direndahkan, diejek, secara fisik pun Tuhan mengalami *bullying* bahkan mengalami penyaliban.¹⁴

Dampak Pendampingan Guru PAK

Dampak pertama yang peneliti temukan terkait dengan peran guru PAK terhadap korban *bullying* adalah dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani, yang dimaksudkan nilai-nilai Kristiani disini berupa nilai kasih, sukacita, kesabaran, dan damai sejahtera.¹⁵ Korban *bullying* pastinya merasa orang yang melukai mereka sebagai orang jahat, dan di sisi si korban dia juga pastinya merasa orang yang begitu hina sehingga diperlakukan seperti itu. Artinya peran guru PAK yang menanamkan nilai kasih disini untuk dua sisi yaitu untuk si korban bully melihat dirinya dan untuk melepaskan pengampunan kepada orang yang telah membully dia. Sukacita juga sangat diperlukan

oleh korban bully karena semenjak terkena bully pastilah perasaan sedih, kecewa, marah, dendam, murung, malu, dan berbagai perasaan negatif lainnya menguasai si korban bully. Kesabaran adalah nilai Kristiani lainnya yang sangat berdampak untuk ditanamkan pada anak-anak korban *bullying*. Ingat cerita tentang Yusuf atau Daud yang mengalami bully, tapi akhirnya Tuhan sendiri yang turun tangan membela mereka. Damai sejahtera adalah nilai Kristiani yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak korban *bullying*. Memilih untuk berdamai, menjalani hidup dengan damai, dan menjadi pembawa dimanapun mereka berada adalah hal yang penting agar para korban *bullying* ketika mereka sudah pada posisi kuat bisa menjadi pembela ataupun menjadi orang yang memulihkan karena mereka menghidupi nilai damai sejahtera.¹⁶

Guru PAK bisa berdampak maksimal ketika memposisikan menjadi pembimbing yang baik bagi anak didiknya yang mengalami korban bully.¹⁷ Membimbing arti-

¹⁴ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, accessed May 10, 2022, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

¹⁵ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95, accessed May 10, 2022, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.

¹⁶ Yohanes Enci Patandean, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12,"

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 2, no. 2 (July 31, 2018): 115, accessed May 10, 2022, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/103>.

¹⁷ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 1–22, accessed May 10, 2022, www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume.

nya mengarahkan atau memberikan bantuan kepada seseorang sehingga dia mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Korban bully adalah orang atau pribadi yang ada pada posisi merasa diri gagal, kecewa, marah, malu, bahkan dalam beberapa kasus merasa diri sangat hina dan tidak punya kemauan untuk menjalankan hidup. Artinya si korban sudah berada atau paling tidak merasa diri sudah gagal menjadi manusia atau gagal dan merasa tidak mungkin untuk menjadi orang sukses. Guru PAK harus memiliki kepekaan yang dalam serta bisa membaca situasi ini sehingga bisa bertindak maksimal dalam menolong korban. Disinilah peran penting dari guru PAK, yaitu untuk membimbing dan mengarahkan para korban pada arah yang benar sehingga si korban merasa layak dan percaya diri untuk meraih mimpinya walaupun pernah terluka dan rendah diri atau malah masih rendah diri.¹⁸

Menjadi motivator adalah dampak keberadaan lainnya dari guru PAK dalam kaitan dengan menolong korban *bullying*.¹⁹ Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, pada kebanyakan kasus korban *bullying* adalah

orang yang merasa diri tidak layak, kalah, dan tidak memiliki semangat untuk terus memburu cita-citanya. Ini artinya korban *bullying* sangat membutuhkan orang yang bisa memotivasi mereka sehingga semangat bisa meningkat dan kemauan mengejar cita-cita kembali berkobar. Di sekolah peran guru sangat menentukan, dalam hal ini peran guru PAK sangat pas karena latar belakang keilmuannya yang selain memahami dunia pendidikan, psikologi pendidikan, juga memahami kebenaran firman Tuhan sebagai kualitas lainnya. Guru PAK bisa memotivasi para korban bully dengan menceritakan kisah-kisah Alkitab dimana para tokohnya juga ada yang pernah mengalami bully namun tidak berhenti berharap dan percaya bahwa rencana Tuhan pasti terjadi. Keunggulan guru PAK yang memahami firman Tuhan dan menjadikan kebenaran Tuhan sebagai bahan bakar yang memicu motivasi para korban pastinya akan berdampak pada korban *bullying*, karena seperti kata Alkitab firman Tuhan pasti berdampak pada yang mendengarkannya.²⁰

¹⁸ Dwi Novita Sari, "UPAYA PREVENTIF GURU KRISTEN DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL ANAK," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 27, 2019): 79–100, accessed May 10, 2022, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/11>.

¹⁹ Wesly Silalahi, "UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE ROLE PLAY PADA PELAJARAN IPS KELAS IV SD SWASTA XAVERIUS PADANG SIDIMPUAN," *SCHOOL*

EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED 8, no. 2 (June 20, 2018): 172–181, accessed May 10, 2022, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/9780>.

²⁰ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (August 2, 2017): 13, accessed May 10,

Hal yang tak kalah pentingnya agar guru PAK berdampak maksimal dalam menolong korban *bullying* adalah dengan menjadikan diri mereka sahabat bagi si korban.²¹ Menilik korban *bullying* yang secara psikologi merasa diri terluka, gagal, dan tak layak namun melihat genetik sosialnya sebagai mahluk sosial tentunya selalu ingin berkomunikasi dan terkoneksi dengan manusia lainnya. Tentunya jauh dikedalaman dirinya masih ingin berhubungan dengan seseorang atau suatu komunitas yang bisa menerima dan mengerti dirinya. Bisa dikatakan secara sederhananya korban bully juga masih membutuhkan teman untuk mengaktualisasi dirinya sebagai mahluk sosial. Pada konteks inilah guru PAK bisa masuk namun bukan bertindak sebagai seorang guru yang main perintah atau sok tahu dengan banyak nasihat ajaibnya melainkan merendahkan diri untuk duduk sama rendah dengan si korban bully dan menjadikan dirinya teman yang bisa dipercaya untuk sikorban berbagi cerita dan dukanya. Ketika guru PAK bisa menjadi sahabat bagi korban bully maka tidak ada jarak yang membatasi si korban untuk cerita dan untuk mendapatkan umpan balik berupa saran, nasihat, bah-

kan doa dari sang guru, ini tentunya selain akan mempercepat pemulihan bagi si korban juga membantunya kembali terarah pada tujuan yang harus dia jalani untuk masa depannya.²²

KESIMPULAN

Seorang Guru PAK perlu merefleksikan secara berkelanjutan mengenai tanggung jawab yang harus diterapkan, sehingga *bullying* di lingkungan sekolah menjadi berkurang bahkan tidak terjadi lagi kedepannya. Guru PAK akan berdampak maksimal dalam menangani korban *bullying* ketika guru PAK menanamkan nilai-nilai kristiani. Adapun nilai kristiani yang dimaksudkan disini berupa kasih, sukacita, kesabaran, dan damai sejahtera. Guru PAK bisa berdampak maksimal ketika memposisikan menjadi pembimbing yang baik bagi anak didiknya yang mengalami korban bully. Menjadi motivator adalah dampak keberadaan lainnya dari guru PAK dalam kaitan dengan menolong korban bully. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, pada kebanyakan kasus korban bully adalah orang yang merasa diri tidak layak, kalah, dan tidak memiliki semangat untuk terus memburu cita-

2022, <http://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/325>.

²¹ Gregorius Tri Wardoyo, "Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 200–215, accessed May 10, 2022, <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/22>.

²² Kosma Manurung, "ALKITAB DAN HUBUNGAN PERTEMANAN KAJIAN TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM ALKITAB," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49, accessed May 10, 2022, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.

citanya. Ini artinya korban *bullying* sangat membutuhkan orang yang bisa memotivasi mereka. Hal yang tak kalah pentingnya agar guru PAK berdampak maksimal dalam menolong korban *bullying* adalah dengan menjadikan diri mereka sahabat bagi si korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyana, Hardi. "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 581–589. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/regulafidei/article/view/983>.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 1–22. Accessed May 10, 2022. www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume.
- Lestari, Nina Dwi, Laili Nur Hidayati, and Salis Sangadatun Abadiyah. "GERAKAN MASYARAKAT SEKOLAH TANGGAP *BULLYING* DALAM UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH." *Jurnal SOLMA* 8, no. 1 (April 30, 2019): 101. Accessed March 29, 2022. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/2957>.
- Manurung, Kosma. "ALKITAB DAN HUBUNGAN PERTEMANAN KAJIAN TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI HUBUNGAN PERTEMANAN DALAM ALKITAB." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49. Accessed May 10, 2022. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.
- . "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.
- . "Memitigasi Peran Orang Tua Di Keluarga Kristen Dalam Menanggulangi Dampak Disinformasi Dari Bingkai Teologi Pentakosta." *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 178–199. <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/18>.
- . "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>.
- . "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14." *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.
- Pasaribu, Efendi. "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN TINDAK PIDANA KEJAHATAN DARI PERSPEKTIF HAM DI INDONESIA." *LEX ET SOCIETATIS* 5, no. 4 (2017): 58–67. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/16077/15583>.
- Patandean, Yohanes Enci. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12." *Evangelikal:*

- Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 115. Accessed May 10, 2022. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/103>.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (August 2, 2017): 13. Accessed May 10, 2022. <http://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/325>.
- Quick, Laura. "Dream Accounts in the Hebrew Bible and Ancient Jewish Literature." *Currents in Biblical Research* 17, no. 1 (October 10, 2018): 8–32. Accessed February 9, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X17743116>.
- Samarena, Desti. "Tinjauan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Mazmur 46:1-12." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 15–21. Accessed January 23, 2021. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/53>.
- Sari, Dwi Novita. "UPAYA PREVENTIF GURU KRISTEN DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL ANAK." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 27, 2019): 79–100. Accessed May 10, 2022. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/11>.
- Silalahi, Wesly. "UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE ROLE PLAY PADA PELAJARAN IPS KELAS IV SD SWASTA XAVERIUS PADANG SIDIMPUAN." *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 8, no. 2 (June 20, 2018): 172–181. Accessed May 10, 2022. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/9780>.
- Soesilo, Yushak. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed May 10, 2022. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 79–95. Accessed May 10, 2022. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/21>.
- Sulfemi, Wahyu Bagja, and Okti Yasita. "DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BULLYING." *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (September 24, 2020): 133–147. Accessed March 29, 2022. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/951>.
- Tri Wardoyo, Gregorius. "Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 200–215. Accessed May 10, 2022. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/22>.
- Ulfah, Maria, and Erni Gustina. "Bullying Behavior among Students." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 3 (August 1, 2020): 644–649. Accessed March 30, 2022. <http://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/20437>.
- Wicaksono, Arif, and Dwi Anggono. "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita." *FIDEI: Jurnal Teologi*

Sistematika dan Praktika 2, no. 1 (June 18, 2019): 142–158. Accessed May 10, 2022. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61. Accessed May 10, 2022. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.